

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat saat ini dipengaruhi oleh globalisasi di segala bidang, perkembangan teknologi, dan industri. Dengan adanya globalisasi seluruh informasi semakin mudah diperoleh dan negara negara berkembang dapat segera meniru pola hidup modern yang dianggap sebagai kebiasaan negara barat. Pola dan gaya hidup masyarakat terutama di daerah perkotaan mengalami perubahan dengan adanya urbanisasi dan modernisasi. Salah satu perubahan pola dan gaya hidup yang dapat kita lihat adalah banyaknya tempat makan cepat saji yang menjual “*Junk Food*”. *Junk food* merupakan makanan yang mengandung lemak jenuh (*saturated fat*), gula, garam, serta bermacam-macam additive dengan kadar tinggi. Makanan ini hampir tidak mengandung serat, vitamin, dan protein yang sangat dibutuhkan oleh tubuh serta memiliki kadar nutrisi yang sangat rendah (Depkes, 2009).

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari perubahan pola dan gaya hidup ini adalah obesitas. Obesitas didefinisikan sebagai keabnormalan akumulasi lemak yang merugikan bagi kesehatan. Berdasarkan data WHO terdapat 1,6 miliar orang dewasa yang memiliki berat badan berlebih (*overweight*) dan 400 juta diantaranya mengalami obesitas atau kegemukan. Pada tahun 2011 terdapat 12 juta (16,3%) anak di Amerika yang berumur 2-19 tahun sebagai penyandang obese. Sekitar satu pertiga (32,9%) atau 72 juta orang dewasa warga negara Amerika Serikat adalah obese (WHO, 2011).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 prevalensi nasional obesitas umum pada penduduk berusia ≥ 15 tahun di Indonesia adalah 10,3% (laki-laki 13,9%, perempuan 23,8%) (Depkes RI, 2009). Prevalensi obesitas di Jawa Tengah berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah ialah sekitar 18,4% (Dinkes Jateng, 2007). Obesitas dapat diukur melalui pemeriksaan antropometri. Antropometri berasal dari kata *anthropos* dan *metros* yang artinya ukuran dari tubuh (Nelson *et al.*, 2009). Indeks massa tubuh (IMT)

adalah salah satu indikator penghitungan untuk antropometri yang berkaitan dengan lemak tubuh orang dewasa, yaitu berat badan seseorang (dalam kg) dibagi dengan kuadrat nya tinggi (dalam meter). Seseorang dengan IMT/BMI 30 atau lebih umumnya dianggap obesitas. Seseorang dengan IMT/BMI sama dengan atau lebih dari 25 dianggap kelebihan berat badan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pria dan wanita dari berbagai kelompok umur mengalami kenaikan kadar kolesterol total dan kolesterol LDL dengan meningkatnya IMT/BMI (Ecol, 2008).

BMI/IMT berlebih atau obesitas menandakan cukup banyak lemak yang tersimpan dalam tubuh serta dapat dipastikan juga akan ada lemak yang tersimpan di dalam darah. Berat badan berlebih dapat menyebabkan kolesterol tinggi, penyakit jantung, diabetes dan penyakit serius lainnya. Obesitas merupakan keabnormalan jumlah lipid dalam darah, salah satunya adalah peningkatan kolesterol. Peningkatan kolesterol total dalam darah >240 mg/dl disebut sebagai hiperkolesterolemia (WHO, 2013).

Prevalensi peningkatan total kolesterol tertinggi di WHO Wilayah Eropa (54% untuk kedua jenis kelamin), diikuti oleh WHO Wilayah Amerika (48% untuk kedua jenis kelamin) (WHO, 2008). Di Indonesia angka kejadian hiperkolesterolemia penelitian MONICA I (Multinational Monitoring of Trends Determinants in Cardiovascular Diseases) sebesar 13.4 % untuk wanita dan 11,4 % untuk pria. Pada MONICA II didapatkan meningkat menjadi 16,2 % untuk wanita dan 14 % pria. Prevalensi hiperkolesterolemia masyarakat pedesaan mencapai 200-248 mg/dL atau mencapai 10,9 persen dari total populasi pada tahun 2004. Penderita pada generasi muda yakni usia 25-34 tahun mencapai 9,3 persen. Wanita menjadi kelompok paling banyak menderita masalah ini yakni 14,5 persen atau hampir dua kali lipat kelompok laki-laki (Linawati, 2011).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 prevalensi hiperkolesterolemia di Indonesia pada usia 25 hingga 34 tahun sebesar 9,3 % sementara pada usia 55 hingga 64 tahun sekitar 15,5 %. Kadar kolesterol dalam tubuh adalah satu faktor terpenting untuk menentukan risiko seseorang untuk menderita penyakit pembuluh darah jantung. Ada beberapa faktor yang terbukti

melalui penelitian dapat mempengaruhi kadar kolesterol dalam darah antara lain usia, berat badan, pola makan, aktifitas fisik, merokok, stres dan faktor keturunan. Pada tahun 2006 Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah mendapatkan prevalensi hiperkolesterolemia sebesar 25,9 % pada perempuan dan 26,1 % pada laki laki (Miranti, 2008).

SMA MUHAMMADIYAH 1 Surakarta merupakan sekolah paling tua dan banyak diminati oleh masyarakat Surakarta yang berlokasi sangat strategis yaitu di Jalan RM. Said mempunyai visi yaitu unggul dalam prestasi luhur dalam budi pekerti. Visi tersebut diaplikasikan dengan misi yang salah satunya menyebutkan bahwa menciptakan kedisiplinan dan persatuan seluruh warga sekolah dan menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah. Untuk merealisasikan misi tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kesehatan para guru dan karyawan agar semangat kerja guru-guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 Surakarta semakin meningkat (Profil SMA MUHAMMADIYAH 1 Surakarta, 2013).

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta beralamatkan di Jalan Yosodipuro No. 95 Surakarta merupakan salah satu SMA Swasta di Surakarta yang banyak diminati oleh masyarakat Surakarta yang keberadaannya mempunyai peran yang cukup penting dalam membantu pemerintah dalam pendidikan untuk ikut mencerdaskan bangsa Indonesia. SMA Muhammadiyah 2 Surakarta mempunyai visi yaitu terwujudnya warga sekolah yang bertakwa berbudaya berdaya saing menuju insan berwawasan global yang kreatif dalam mencapai prestasi yang unggul. . Untuk merealisasikan misi tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kesehatan para guru dan karyawan agar semangat kerja guru-guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 2 Surakarta semakin meningkat (Profil SMA MUHAMMADIYAH 2 Surakarta, 2010).

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas mengindikasikan bahwa indeks masa tubuh sebagai salah satu indeks distribusi lemak tubuh yang dapat menentukan hiperkolesterolemia berdasarkan kadar kolesterol total. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan indeks masa tubuh dengan kolesterol total pada guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 dan 2 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan kadar kolesterol total pada guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 dan 2 Surakarta?

C. Tujuan penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara Indeks Masa Tubuh dengan kadar kolesterol total pada guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 dan 2 Surakarta.

C.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran Indeks Masa Tubuh pada guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 dan 2 Surakarta.
2. Mengetahui gambaran dan rata-rata kadar kolesterol total pada guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 dan 2 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat teoritis

1. Menambah wawasan tentang Indeks Masa Tubuh dengan kadar kolesterol total
2. Dapat memberikan bukti – bukti empiris tentang adanya hubungan kadar kolesterol total dengan kejadian hiperkolesterolemia pada guru dan karyawan SMA MUHAMMADIYAH 1 dan 2 Surakarta
3. Dapat mengenali lebih jauh dan menaksir besarnya pengaruh Indeks Masa Tubuh terhadap kadar kolesterol total.

D.2 Manfaat aplikatif

1. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Dapat memperkenalkan pengukuran Indeks Masa Tubuh sebagai skreening yang mudah dan murah untuk mengidentifikasi individu obesitas dan kelebihan berat badan.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam menentukan langkah dan kebijakan dalam pelayanan kesehatan.
4. Memberi tambahan manfaat bagi klinis dalam pencegahan dini terjadinya penyakit obesitas dan hiperkolesterolemia.